

Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita *Diabetes Melitus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie

Risna¹, Dian Devita², Sri Amalia³

Jurusan Kepewrawatan STIKes Medika Nurul Islam^{1,2,3}

*Email Korespondensi: aisrisna250787@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 26-12-2025
Disetujui 06-01-2026
Diterbitkan 08-01-2026

Quality of life in the elderly is a crucial indicator reflecting their overall well-being, encompassing physical, psychological, social, and spiritual aspects. Fulfilling spiritual needs becomes increasingly important, especially for elderly individuals suffering from chronic diseases such as Diabetes Melitus. This study aims to examine the relationship between spiritual needs fulfillment and the quality of life of elderly Diabetes Melitus patients in the working area of Puskesmas Pidie in 2025. The research adopts an analytical design with a cross-sectional approach, where the researcher analyzes the relationship between spiritual needs fulfillment and the quality of life of elderly Diabetes Melitus patients using the chi-square technique, with univariate and bivariate data analysis. The study population consists of 246 individuals, with a sample size of 71 determined using accidental sampling. The results indicate that the majority of elderly participants have a moderate level of spiritual fulfillment (41 individuals, 57.7%), while 17 individuals (23.9%) have a low level, and 13 individuals (18.3%) have a high level. Additionally, 52 elderly individuals (73.2%) feel that Diabetes Melitus does not affect their quality of life, whereas 19 individuals (26.8%) experience its impact. The study found a significant relationship between spiritual needs fulfillment and the quality of life of elderly Diabetes Melitus patients ($P \text{ Value} = 0.001 < \alpha = 0.05$). It is recommended that respondents actively engage in spiritual and social activities that provide inner peace and enhance emotional well-being, such as attending religious studies, communal prayers, or relaxation activities aligned with their beliefs.

Keywords: *Spiritual Needs Fulfillment, Quality of Life, Diabetes Melitus*

ABSTRAK

Kualitas hidup pada lansia merupakan indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi semakin penting bagi lansia, terutama yang menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia penderita Diabetes Melitus di Wilayah kerja Puskesmas Pidie Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 246 orang, sedangkan sampel sebanyak 71 lansia dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 16 Oktober sampai dengan 12 November 2025, mayoritas lansia memiliki pemenuhan spiritual cukup (41 orang, 57,7%), sedangkan 17 orang (23,9%) kurang, dan 13 orang (18,3%) baik, sebanyak 52 lansia (73,2%) merasa Diabetes Melitus tidak berpengaruh pada kualitas hidup mereka, sementara 19 orang (26,8%) merasakan dampaknya dan terdapat hubungan signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia Diabetes Melitus. ($P \text{ Value} = 0,001 < \alpha = 0,05$). Disarankan kepada lansia untuk lebih aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial yang dapat memberikan ketenangan batin serta meningkatkan kesejahteraan

emosional, seperti mengikuti kajian keagamaan, doa bersama, atau aktivitas relaksasi yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Katakunci: Pemenuhan Kebutuhan Spiritual, Kualitas Hidup, Diabetes Melitus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Risna, R., Devita, D., & Amalia, S. (2026). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1576-1583. <https://doi.org/10.63822/j5pq7k50>

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah secara abnormal akibat gangguan produksi atau fungsi insulin. Kondisi ini merupakan salah satu masalah kesehatan global yang semakin sering ditemui, terutama di kalangan lansia. Lansia penderita diabetes melitus tidak hanya mengalami dampak fisik, seperti komplikasi pada jantung, ginjal, dan saraf, tetapi juga dampak psikologis yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka (Susatrani et al., 2019).

Kualitas hidup pada lansia merupakan indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Berbagai studi menunjukkan bahwa diabetes melitus dapat menurunkan kualitas hidup lansia secara signifikan, mengingat penyakit ini sering kali disertai dengan komplikasi yang menurunkan mobilitas, independensi, dan kesehatan mental mereka (Sundari, 2018).

Pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi semakin penting bagi lansia, terutama yang menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus. Kebutuhan spiritual mencakup pencarian makna hidup, perasaan damai, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa atau keyakinan pribadi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lansia yang merasa kebutuhan spiritualnya terpenuhi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan kesehatan (Indriyati et al., 2019).

Lansia yang menderita diabetes melitus sering kali menghadapi berbagai perubahan dalam gaya hidup dan perawatan medis yang dapat menjadi beban. Dalam situasi ini, pemenuhan kebutuhan spiritual dapat memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan, membantu mereka untuk menerima kondisi kesehatan mereka dan menjaga keseimbangan mental (Berger & Williams, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aura, (2023) tentang Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia Penderita Diabetes Melitus diperoleh hasil ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kejadian depresi pada lansia penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.

Prevalensi penyakit diabetes di Aceh diperoleh bahwa prevalensi diabetes melitus di Propinsi Aceh sebesar 1,8 %, sehingga menempatkan Aceh diperingkat ke tujuh secara nasional. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi diabetes secara nasional yaitu sebesar 1,5 % (Dinkes Aceh, 2024).

Data penderita Diabetes melitus yang telah peneliti peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie, diperoleh data total penderita Diabetes melitus pada tahun 2025 sebanyak 1.974 kasus dari 10.408 orang lansia (Dinkes Pidie, 2025). Data yang peneliti peroleh dari Puskesmas Pidie diperoleh jumlah lansia sebanyak 2.773 orang dan yang menderita Diabetes melitus sebanyak 246 orang yang terdiri dari 102 laki-laki dan 144 perempuan dan tersebar di 64 desa dalam Kecamatan Pidie (Puskesmas Pidie, 2025).

Dari wawancara terhadap sepuluh lansia penderita DM, delapan di antaranya juga mengungkapkan bahwa berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan membantu mereka menghadapi tantangan sehari-hari akibat penyakit ini. Salah seorang lansia mengatakan, "Kalau tidak berdoa, rasanya sulit sekali menerima keadaan ini. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, saya merasa lebih tenang." Selain itu, mereka menekankan pentingnya dukungan spiritual dari keluarga dan lingkungan sekitar sebagai faktor utama dalam menjaga semangat hidup mereka. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pidie untuk memahami lebih dalam keterkaitan antara kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia di daerah dengan prevalensi diabetes yang cukup tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah desain eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest* yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan kelompok sebelum diberikan perlakuan. Adapun tujuan dari desain ini adalah melihat Pengaruh Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku Dengan Menggunakan Media Boneka Again (Agam Inong) Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 6-7 Tahun Di SDN 1 Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 6-7 tahun di SDN 1 Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie sebanyak 105 orang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{246}{1 + 246(0,01)}$$

$$n = \frac{246}{3,46} = 71,09 \text{ (71 Orang)}$$

Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 71 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu sampel yang ditemui saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dari tanggal 20 Januari sampai dengan 12 Februari 2025 terhadap 71 lansia yang menderita Diabetes Melitus dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini;

a. Pemenuhan kebutuhan spiritual

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie

No	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	Frekuensi	Persentase
1	Baik	13	18,3
2	Cukup	41	57,7
3	Kurang	17	23,9
Jumlah		71	100

Sumber data primer (diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 1, dari 71 responden, mayoritas memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual dalam kategori cukup, yaitu 41 responden (57,7%).

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie

No	Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus	Frekuensi	Persentase
1	Baik	19	26,8
2	Cukup	52	73,2

3	Kurang	0	0
	Jumlah	71	100

Sumber data primer (diolah 2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Pidie memiliki kualitas hidup cukup (73,2%), sementara 26,8% tergolong baik, dan tidak ada yang memiliki kualitas hidup kurang.

Tabel 3
Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie

No	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus						Jumlah		<i>P Value</i>	<i>α</i>
		Baik		Cukup		Kurang					
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	8	61,5	5	38,5	0	0	13	100	0,002	0,05
2	Cukup	5	12,2	36	87,8	0	0	41	100		
3	Kurang	6	35,3	11	64,7	0	0	17	100		
Jumlah		19	26,8	52	73,2	0	0	71	100		

Sumber data primer (diolah 2025)

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar lansia penderita Diabetes Melitus memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual yang cukup (57,7%). Dari kelompok ini, mayoritas (87,8%) memiliki kualitas hidup yang juga cukup. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia penderita Diabetes Melitus dengan nilai P sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemenuhan kebutuhan spiritual, semakin baik pula kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemenuhan kebutuhan spiritual, semakin baik pula kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus. Pemenuhan kebutuhan spiritual adalah upaya individu dalam memenuhi aspek kejiwaan dan spiritualitas yang berkontribusi pada kesejahteraan hidup, terutama bagi penderita penyakit kronis seperti diabetes melitus. Pemenuhan ini dapat dilakukan melalui ibadah, doa, dukungan sosial, refleksi diri, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau sosial, yang dapat membantu individu menghadapi penyakit dengan lebih tenang, menerima kondisinya, serta meningkatkan kualitas hidup. Seseorang dengan pemenuhan spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres dan memiliki harapan hidup yang lebih positif, sementara pemenuhan spiritual yang kurang dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang berdampak pada kondisi fisik serta mental (Syam, 2019).

Kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus mengacu pada tingkat kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami oleh lansia dalam menjalani kehidupan dengan kondisi diabetes. Aspek fisik mencakup kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa terganggu oleh komplikasi diabetes. Aspek psikologis melibatkan kondisi emosional, stres, dan penerimaan terhadap penyakitnya. Aspek sosial berkaitan dengan dukungan keluarga, interaksi dengan lingkungan, serta partisipasi dalam aktivitas sosial. Sementara itu, aspek spiritual mencerminkan ketenangan batin dan kepasrahan dalam menghadapi penyakit. Kualitas hidup yang baik dapat tercapai dengan manajemen

kesehatan yang optimal, dukungan sosial yang memadai, serta penerapan gaya hidup yang sesuai untuk mengendalikan diabetes (Subianto, 2019).

Pemenuhan kebutuhan spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang menderita diabetes melitus. Dengan memiliki spiritualitas yang baik, lansia dapat lebih tenang, menerima kondisi kesehatannya, dan tetap memiliki semangat dalam menjalani hidup. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakannya. Dukungan spiritual, seperti doa, ibadah, dan hubungan sosial yang positif, dapat membantu lansia mengelola stres serta kecemasan akibat penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek spiritual menjadi salah satu cara efektif dalam menjaga keseimbangan fisik dan mental lansia penderita Diabetes Melitus (Kurnianto, 2022).

Penelitian yang dilakukan Gulo (2023) diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas spiritualitas penderita diabetes melitus berada dalam kategori sedang (47.6%) dan mayoritas kualitas hidup penderita diabetes melitus berada di kategori rendah (58.3%). Hasil analisa bivariat menggunakan uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0,05$), dengan indeks korelasi 0,708. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat dan positif (searah) Spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Balam Medan.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat spiritualitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia yang menderita diabetes mellitus. Mayoritas responden melaporkan bahwa kebutuhan spiritual mereka berada pada kategori cukup terpenuhi, dan hal ini berkorelasi positif dengan kualitas hidup yang relatif baik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik spiritual dan keyakinan keagamaan berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif, yang mampu meningkatkan ketenangan batin, sikap penerimaan, serta ketahanan psikologis dalam menghadapi kondisi penyakit kronis. Meskipun demikian, status pemenuhan spiritual yang masih berada pada kategori “cukup” mengindikasikan adanya kebutuhan yang belum sepenuhnya terakomodasi. Hal ini mencerminkan perlunya penguatan dukungan spiritual melalui bimbingan moral, penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, serta peningkatan kualitas interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, keberadaan spiritualitas yang kuat terbukti mampu memperkuat resiliensi individu, sehingga berimplikasi positif terhadap pemeliharaan kualitas hidup meskipun berada dalam kondisi kesehatan yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sudah dilakukan dari tanggal 20 Januari sampai dengan 12 Februari 2025 terhadap 71 lansia yang menderita Diabetes Melitus maka dapat disimpulkan bahwa

1. Mayoritas lansia memiliki pemenuhan spiritual cukup (41 orang, 57,7%), sedangkan 17 orang (23,9%) kurang, dan 13 orang (18,3%) baik.
2. Sebanyak 52 lansia (73,2%) merasa diabetes melitus tidak berpengaruh pada kualitas hidup mereka, sementara 19 orang (26,8%) merasakan dampaknya.
3. Terdapat hubungan signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia diabetes melitus. ($P\text{ Value} = 0,002 < \alpha = 0,05$).

SARAN

Disarankan kepada petugas kesehatan untuk mengadakan program edukasi kesehatan yang mencakup aspek spiritual bagi lansia penderita diabetes melitus, seperti penyuluhan rutin, kegiatan bimbingan rohani, atau dukungan kelompok yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Dan disarankan kepada lansia untuk lebih aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial yang dapat memberikan ketenangan batin serta meningkatkan kesejahteraan emosional, seperti mengikuti kajian keagamaan, doa bersama, atau aktivitas relaksasi yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiryani. (2018). *Aspek Spiritual Dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Mendika.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista, D. (2022). *Kualitas Hidup Lansia Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2022*. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 6(2), 11–22. Diambil dari <https://jurnal.syedzasainika.ac.id>
- Aura Nhaha Putri Yasa, P. N., Mertha, I. M., Surasta, I. W., Wedri, N. M., Sukawana, I. W., & Gede Ngurah, I. (2023). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia Penderita Diabetes Melitus*. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 230–244. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i2.2907>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/statictable/?2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Berger, & Williams. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Dinkes Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh 2023*. Banda Aceh. Diambil dari www.dinkes.acehprov.go.id
- Dinkes Pidie. (2024). *Data Kesehatan Kabupaten Pidie*. Sigli: Dinkes Pidie.
- Gulo, P. (2023). *Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Balam Medan Tahun 2023*. Diambil dari https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/cc21f5b21324162cd3b54f0f8b799f110b0a49c8.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Handayani, S., Hasneli, Y., & Amir, Y. (2022). *Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Masa Pandemi Covid-19*. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.1820>
- Kemendes RI. (2019). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian pada Diabetes Melitus*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marasabessy, N. B., Nasela, S. J., & Abidin, L. S. (2020). *Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2*. Jakarta: Gramedia.
- Moons, P., Marquet, K., Budts, W., & De Geest, S. (2024). *Validity, reliability and responsiveness of the “Schedule for the Evaluation of Individual Quality of Life-Direct Weighting” (SEIQoL-DW) in Congenital Heart Disease*. *Health and Quality of Life Outcomes*, 2, 27. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-2-27>
- Nursalam. (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Puskesmas Pidie. (2025). *Indikator dan Pencapaian Target Program PTM Puskesmas Pidie tahun 2024*. Sigli: Puskesmas Pidie.

Setyaningsih, W., Zuhri, S., Isabella, C. M., Yuliarti, I. D., Azis, R., Istikhomah, H., & Patriyani, R. E. H. (2021). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Tahta Media Group.